

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420	Volume 3. Nomor 1. Maret 2007
<p>FENOMENA Merupakan jurnal berkala, terbit tiga kali dalam setahun setiap bulan Maret, Juli, Nopember. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).</p>  <p>ALAMAT REDAKSI FENOMENA <i>Jurnal Penelitian Islam Indonesia</i> Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005 Email: redaksi_fenomena@yahoo.com</p>	<p>KETUA PENYUNTING M. Khusna Amal, M.Si</p> <p>SEKRETARIS PENYUNTING Abdul Rokhim, M.EI</p> <p>DEWAN PENYUNTING Muniron Pujiono Ahmad Mutohar St. Mislikhah M. Imam Machfudi</p> <p>PENYUNTING AHLI Moh. Khusnuridlo Aminullah Titiek Rohanah Hidayati Mujamil Fauzan Saleh</p> <p>TATA USAHA Retna Anggitaningsih, SE.,MM Marita Fitriana, SE Hafid</p>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PENDIDIKAN PESANTREN BERPERSPEKTIF GENDER <i>St. Mislikhab</i>	1-16
HUBUNGAN ANTARA POLA KEPEMIMPINAN KYAI DENGAN PERILAKU ASERTIF SANTRI <i>Fuadatul Khuroniyyah</i>	15-36
CORAK HADITS DALAM KITAB SUNAN IMAM ABU DAWUD <i>M. N. Harisuddin</i>	37-50
PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH MELALUI PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI <i>Abd. Rahman DS</i>	51-62
SISTEM MANAJEMEN PESANTREN DALAM KONTEKS DINAMIKA: SISI YANG TERABAIKAN <i>Ali Saifullah</i>	61-74
PEMBELAJARAN TRADISIONAL DALAM PANDANGAN SANTRI <i>Sarwan</i>	75-88
PENGARUH KONFLIK TERHADAP KINERJA DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAMAL-QODIRI (STAIQOD) JEMBER <i>Munif Widodo</i>	89-120
PERKEMBANGAN BPRS BHAKTIMAKMUR INDAH KRIAN <i>Maria Uffa</i>	121-132
PERSEPSI UMAT ISLAM JEMBER DALAM MEMUTUSKAN MEMILIH BANK SHARPAH <i>Mahmudah</i>	131-140

EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN TAREKAT
WAHIDIYAH

Hepni

141-156

PETUNJUK PENULISAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ء = '
 ب = B
 ث = TS
 ح = J
 ح = H
 خ = KH
 د = D
 ذ = DZ
 ر = R

ز = Z
 س = S
 ص = SH
 ض = DL
 ظ = TH
 ع = ZH
 غ = '
 [= GH
] = F

ا = Q
 _ = K
 ك = M
 ل = N
 ن = W
 م = H
 ي = Y
 ة = T

II. VOKAL PENDEK

U
 i
 A

III. VOKAL PANJANG

ِ = i -
 َ = a -

IV. DIFTONG

او = au
 اي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
 اش = al-sy..
 وا = wa al

PENDIDIKAN PESANTREN BERPERSPEKTIF GENDER

St. Mislikhah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember

Abstract

This research aims at describing education in pesantren through gender perspective in pondok pesantren (PP) Nurul Islam Jember. Specifically, this research aims at describing educational curriculum and learning methodology through gender perspective at PP. Nurul Islam Jember.

The research result shows that education done at PP. Nurul Islam Jember is practicing gender perspective. It can be seen from the curriculum and teaching and learning method implemented. Although there hasn't been gender subject taught, the implementation of subjects related to gender is implicitly integrated with the subjects taught to the students. Moreover, to support the implementation of gender perspective curriculum, PP. Nurul Islam Jember uses learning method that is not gender bias i.e. there is no segregation and each student is given the same opportunity to follow all the learning activity without differentiate between boy and girl.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren dan Gender

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup penting di Indonesia, terutama dalam pendidikan Agama Islam. Karena posisinya di masyarakat cukup penting dan dihormati, maka pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Pesantren menjadi salah satu tempat transformasi sosial dan budaya untuk mencapai masyarakat yang adil dan demokratis. Pesantren merupakan salah satu pilar pendidikan di Indonesia yang dapat menjadi agen perubahan untuk mencapai masyarakat yang tidak mendiskriminasikan antar sesama. Dengan demikian, pesantren sangat berperan dalam menjawab tantangan zaman termasuk isu-isu kesetaraan dan keadilan gender.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi yang sangat penting dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan

pesantren sebagai lembaga yang layak untuk diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan Agama. Salah satu yang menyebabkan pesantren menjadi penting untuk diperhitungkan adalah karena jangkauannya tidak sekedar merambah dunia persekolahan yang umumnya dijangkau oleh lembaga-lembaga sekolah. Pesantren memiliki jangkauan lebih dari itu.

Menurut Tholhah dalam Purbani (2005: 6) pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut. 1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam, 2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engeneering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu hanya dapat dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Dalam kondisi masyarakat yang masih mengalami ketimpangan gender, bahwa ketertindasan dan ketidakadilan masih menimpa sebagian besar masyarakat (khususnya kaum perempuan), sudah seharusnya pesantren ikut berperan serta melakukan perubahan-perubahan terhadap keadaan keadaan tersebut. Sudah seharusnya pesantren tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam tradisi yang berkembang di masyarakat. Pesantren harus bersikap kritis dan mengajak masyarakat melalui pendidikan untuk membongkar akar terjadinya ketidakadilan tersebut. Sebagai pusat pengembangan masyarakat, pesantren diharapkan mampu melakukan transformasi total dalam sikap masyarakat sekitarnya. Namun dalam kenyataan, hingga kini masih banyak pesantren yang bias gender dan diskriminatif baik dalam tataran konsep maupun praktik. Pendidikan yang dijalankan oleh pesantren masih bersifat *patrilinial*.

Kurikulum pendidikan pesantren hendaknya tidak bias gender. Kurikulum pesantren pada umumnya sudah mapan, yakni dijadikan kitab kuning sebagai materi pokok pembelajarannya. Kitab kuning sebagai materi pokok pembelajaran di pesantren berdasarkan beberapa penelitian justru mengandung problematika gender. Oleh karena itu, dalam penyampaiannya harus ada metode-metode baru sebagai terobosan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Arkaun dalam Tholhah (2004: 82) bahwa suatu kelamahan yang melingkupi akal para pengkaji kitab kuning adalah masalah *logosentrisme*, yang menganggap teks-teks keagamaan yang sebenarnya bersifat imanen dianggap trasenden ilahiyah. Kitab fikih oleh sebagian pengkaji kitab kuning dianggap sebagai hukum tuhan

yang tidak boleh dikritisi sehingga keberadannya menjadi sakral dan absolut, padahal sebenarnya ia tak lebih dari produk ulama yang relatif terbatas.

Demikian juga metode pembelajaran yang pada umumnya dilakukan di pesantren adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan pada transmisi keilmuan klasik, yang memungkinkan adanya penerimaan ilmu secara bulat yang tak terbantahkan, yang memberi ruang gerak yang sempit bagi adanya dialog dan diskusi kritis. Sementara itu persoalan gender sarat dengan problem-problem kultural yang sulit dipecahkan tanpa adanya dialog dan diskusi. Metode pembelajaran ini jika diterapkan apa adanya, jelas tidak membuahkan hasil yang memadai.

Meskipun demikian, akhir-akhir ini sudah banyak pesantren yang dijadikan sebagai basis pemberdayaan perempuan. Dokumentasi Puan Amal Hayati mencatat setidaknya terdapat tujuh pondok pesantren yang cukup peduli dan melakukan gerakan emansipasi dalam proses pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*). Salah satu di antaranya adalah PP. Nurul Islam Jember. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang Pendidikan Pesantren Berperspektif Gender (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

Penelitian ini juga merupakan studi kasus, sehingga desain yang digunakan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 59) yang disajikan dalam bentuk *Funnel* (cerobong). *Funnel* itu melukiskan penelitian yang berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pengumpulan data yang lebih sempit dan terarah pada suatu topik tertentu.

Penentuan Latar dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PP. Nurul Islam Jember. Peneliti memilih PP. Nurul Islam Jember didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, PP. Nurul

Islam termasuk salah satu pesantren yang peduli dalam melakukan emansipasi dalam proses pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*). Kedua, pemimpin dan pengasuh PP. Nurul Islam yaitu Bapak K.H. Muhyidin Abdusshomad merupakan sosok ulama yang sangat peduli dan aktif melakukan sosialisasi keadilan gender. Beberapa tahun terakhir ini tidak jarang beliau menjadi pembicara di forum-forum atau radio-radio lokal yang memperbincangkan tentang persoalan seputar hak-hak perempuan dan gender dalam perspektif Islam. Ketiga, berdasarkan hasil studi pendahuluan ada indikasi bahwa pondok pesantren Nurul Islam telah menerapkan pendidikan pesantren yang berperspektif gender.

Sampling dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2000: 128), "*sampling* bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya." *Sampling* di sini ditetapkan orang-orang yang betul-betul mengetahui tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu ditetapkan informan kunci (*key informan*) untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi nonpartisipan, maksudnya di sini peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Moleong, 2000: 126). Adapun data yang akan diperoleh melalui observasi tentang keberadaan PP. Nurul Islam Jember yang meliputi: kurikulum yang diterapkan, proses pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh para santri.

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang model kurikulum pendidikan pondok pesantren yang berperspektif gender, tujuan dan materi pendidikan pesantren berperspektif gender, dan pelaksanaan proses pembelajaran yang berperspektif gender di PP. Nurul Islam Jember.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen pesantren, dan data yang berkaitan langsung dengan kajian tentang kurikulum pendidikan pesantren berperspektif gender baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, maupun makalah.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa analisis model interaktif ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis model interaktif ini dilakukan dengan cara ketiga komponen yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi aktivitasnya berbentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai satu siklus atau menggunakan istilah Muhadjir sebagai analisis selama pengumpulan data (1994: 30). Dalam hal ini peneliti akan bergerak di antara ketiga komponen tersebut dengan memperhatikan waktu yang tersedia bagi peneliti.

Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2005:121), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Namun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini cukup digunakan uji kredibilitas data.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data, baik yang sudah ditemui dan wawancara maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga semua data dapat terungkap tanpa ada yang disembunyikan. Perpanjangan pengamatan ini lebih difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk mengecek apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan ternyata data tersebut sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Selanjutnya untuk menguji kredibilitas juga dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berperspektif Gender

Kurikulum di PP. Nurul Islam Jember meliputi kurikulum formal dan non-formal. Untuk sekolah formal diberlakukan kurikulum nasional dan lokal. Kurikulum nasionalnya mengikuti kurikulum yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum lokal dengan intensitas Pendidikan Agama Islam, sehingga tampak kekhasannya sebagai sekolah umum yang merupakan bagian dari pesantren. Kurikulum Nasional untuk sekolah formal di PP. Nurul Islam Jember diberlakukan sebanyak 70% sedangkan untuk kurikulum lokal sebanyak 30%.

Sedangkan untuk kurikulum nonformal, seperti pengajian kitab-kitab yang dilakukan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, materinya meliputi: Alquran (Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Yasin Hamami*), Hadis (Buhari Muslim, *Riyadush Sholihin*, *Bulughul Maram*), Fiqh (*Sulam Safinah*, *Taqrib*, *Fathul Muin*, *Kifayatul Akhyar*), Tauhid (*Aqidatul Awam*, *Risatul Muawanah*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Al-Hikam*), Akhlaq (*Ta'lim al-Muta'allim*, *Taisirul Akhlaq*, *Dzurratum Nasihin*, *Aqud al-Lujain*), Nahwu (*Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah*). Keragaman materi kurikulum yang ada di PP. Nurul Islam, karena dilatarbelakangi oleh tujuan pesantren Nurul Islam yang tidak hanya difokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga diarahkan kepada ilmu-ilmu kemasyarakatan dan ketrampilan.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan pesantren berperspektif gender K.H. Muhyiddin Abdussamad mengungkapkan bahwa kurikulum tentang gender di PP. Nurul Islam ini tidak berdiri sendiri, namun dalam penyajian materi-materi pengajian Kyai dan ustadz/ustadzah yang mengajar selalu memasukkan secara implisit tentang kesetaraan gender yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada santri tentang kesetaraan gender.

Lebih lanjut K.H. Muhyiddin Abdussamad menegaskan bahwa kurikulum yang berperspektif gender adalah kurikulum yang berbasis atau berdasar pada keadilan antara laki-laki dan perempuan, tapi tentunya kami masuknya masih dalam koridor Islam yang baku, bukan Islam yang interpretatif. Jadi, misalnya dalam wilayah-wilayah yang dalam keyakinan agama masih rentan, kita berhenti di situ. Kita tidak memaksakan yang seperti model Barat harus setara 100%. Permasalahannya sering berbenturan dengan realitas di masyarakat. Sampai saat ini realitas yang terjadi di masyarakat, kerja kasar itu belum bisa dilakukan oleh perempuan karena memang kekuatan fisik perempuan tidak sekuat laki-laki.

Dalam menerapkan kurikulum berperspektif gender di PP. Nurul Islam

Jember dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Mengintegrasikan atau menambahkan pesan-pesan kesetaraan gender ke dalam pokok bahasan kitab yang sedang dipelajari oleh santri.

Di PP. Nurul Islam Jember, kurikulum pendidikan pesantren berperspektif gender diterapkan dengan cara mengintegrasikan pesan-pesan gender ke dalam materi-materi pelajaran yang sedang dipelajari oleh para santri, yakni dengan jalan mengkritisi tafsir-tafsir Alquran dan hadis-hadis yang bias gender dan menunjukkan ayat-ayat kesetaraan gender dalam Alquran.

Hal ini juga dijelaskan oleh Nyai Hj. Fatimah, S.Ag. bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran, beliau selalu menyelipkan pesan-pesan gender pada materi-materi yang sedang dipelajari oleh santri. Beliau selalu memberi semangat dan memberi penjelasan kepada santri bahwa antara laki-laki dan perempuan itu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Menurut beliau, kedudukan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan secara tegas sudah tercantum dalam ayat-ayat Alquran, di antaranya: dalam surat Ali-Imran ayat 195, surat An-Nisa ayat 124, surat An-Nahl ayat 97, surat At-Taubah ayat 71-72, surat Al-Ahzab ayat 35. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah swt. secara khusus menunjuk baik perempuan maupun laki-laki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan jalan beriman, bertaqwa, dan beramal. Allah Swt. juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah pun memberikan sanksi yang sama terhadap laki-laki dan perempuan jika melakukan kesalahan. Jadi pada intinya, kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata Allah adalah sama, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaannya. Bahkan beliau juga sering menegaskan kepada para santri bahwa sejak kedatangan Islam, kaum perempuan mendapat kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Hanya saja karena pengaruh budaya dan tradisi yang sudah mengakar kuat di masyarakat, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan laki-laki dianggap lebih penting dari perempuan.

Berkaitan dengan kesetaraan gender, beliau juga menyatakan bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya tidak dikenal adanya masalah gender yang berdampak merugikan perempuan. Islam bahkan menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat, sama terhormatnya dengan laki-laki. Yang jadi persoalan sekarang adalah bagaimana kaum perempuan yang sudah terhormat itu diberdayakan perannya, ditingkatkan kualitasnya, mengingat masih banyak kaum perempuan di masyarakat yang masih sering menjadi korban akibat kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya. (wawancara tanggal 10 November 2006)

- b. Memberi keteladanan atau model perilaku yang responsif gender kepada para santri

Memberi keteladanan atau model perilaku yang responsif gender kepada para santri sudah dilakukan oleh pengasuh PP. Nurul Islam Jember. Menurut pengakuan Nyai Hj. Fatimah, S.Ag, Kyai memberikan kesempatan kepada Nyai untuk mengajar baik santri laki-laki maupun perempuan. Bahkan Bu Nyai menyatakan bahwa pada saat persiapan salat shubuh, beliau selalu membangunkan santri laki-laki dan Kyai pun tidak melarangnya. (Hasil wawancara tanggal 10 November 2006)

Dengan memberikan keteladanan berarti sudah secara langsung menerapkan konsep-konsep kesetaraan gender yang ingin disampaikan kepada para santri. Melalui keteladanan, pesan-pesan gender akan lebih cepat tersosialisasikan dari pada melalui kata-kata saja.

- c. Melakukan pengarusutamaan gender dalam seluruh proses pengelolaan kegiatan pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi

Pengarusutamaan gender dalam seluruh proses kegiatan pembelajaran sudah dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam Jember, misalnya kita sering menyaksikan sekelompok siswi bermain sepak bola atau bermain bola volly di halaman kompleks pondok pesantren Nurul Islam. Bahkan sekarang siswa perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berperan di sekolah, seperti aktivitas pecinta alam, pramuka, paskibraka, bahkan menjadi pemimpin di sekolah. Realitas semacam ini jelas menunjukkan komitmen pengasuh/pimpinan pesantren sebagai upaya pemberdayaan dan pengabdian. Selain itu, santri juga diberi keleluasaan dan kesempatan oleh pengasuh untuk memilih pakaian muslim jenis apa pun asalkan sesuai dengan standar kepantasan umum di lingkungan pesantren, termasuk santri putri diperkenankan memakai celana atau kulot untuk mempermudah aktivitasnya.

Di samping adanya kurikulum formal dan nonformal, serta keterampilan yang diberikan, di PP. Nurul Islam Jember ada akses informasi lain yang dapat diterima para santri, seperti: majalah Rahima, Bulletin PUAN, Halqoh, Koran Harian, dan referensi lain yang bias gender yang telah ditelaah baik oleh santri putri maupun santri putra, termasuk dua buku karya K.H. Muhyidin tentang Tahlil dan Fikh Tadisionalis Dengan demikian, akses informasi dan kajian terhadap informasi-informasi aktual di Pesantren ini dikembangkan. Adanya kegiatan-kegiatan keterampilan dan media ini turut membawa arus informasi baru tentang

gender dalam melengkapi informasi-informasi keagamaan yang berasal dari kitab kuning tersebut yang pada akhirnya dapat melengkapi pengembangan kurikulum pesantren yang berperspektif gender.

Penerapan Metode Pembelajaran Berperspektif Gender

Dalam rangka mencapai tujuan kurikulum berperspektif gender, dalam proses pembelajarannya, PP. Nurul Islam Jember menerapkan metode yang berperspektif gender. Metode pembelajaran berperspektif gender yang dimaksudkan di sini adalah suatu metode pembelajaran yang tidak mendiskriminasikan dan selalu memberi kesempatan yang sama baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab di PP. Nurul Islam Jember, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sistem pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok-pondok pesantren secara umum, yakni menggunakan metode atau sistem sorogan, bandongan, dan hapalan. Namun ada beberapa perbedaan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaannya, metode sorogan yang diterapkan di PP. Nurul Islam ini lebih memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpikir kritis. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan yang diterapkan di sini, seorang santri tidak sekedar membacakan kitab kuning di hadapan ustadz/ustadzah dan memahami isinya saja, tetapi santri didorong untuk lebih bersifat kritis terhadap materi kitab yang dibacanya.

Sebagai contoh, pada saat santri mempelajari sebuah kitab, santri tidak menerima begitu saja teks-teks atau contoh-contoh aktivitas yang bias gender. Mereka berpendapat bahwa sebuah kitab kuning merupakan produk ulama pada zaman pertengahan Islam yang sudah barang tentu dipengaruhi dan mengandung nilai-nilai lokal di tempat ulama/pengarang kitab berada/tinggal. Oleh karena itu, sudah semestinya kitab kuning dianggap sebagai hasil pemikiran para ulama dan bukan merupakan hal yang tabu jika kita harus mengkritisi teks-teks tersebut.

Kondisi proses pembelajaran semacam ini sudah berlangsung di PP. Nurul Islam Jember, dan para ustadz/ustadzah pun selalu memberi kesempatan dan mendorong kepada para santri untuk lebih bersifat kritis. Nyai Hj. Fatimah pada saat diwawancarai juga menjelaskan bahwa pada saat santri mengaji kitab-kitab secara sorogan, mereka tidak hanya sekedar membaca dan memahami isinya saja, tetapi mereka lebih banyak bertanya jawab dan memberikan kritik atau komentar terhadap materi kitab yang sudah dibaca dan dipahaminya, karena mereka atau para

santri pada umumnya tidak belajar di pondok saja, sehingga mungkin pemikirannya sudah terpengaruh oleh guru-guru dan proses pembelajaran yang diperoleh dalam pendidikan formal di luar pondok. Ini mungkin yang menyebabkan mereka atau para santri lebih bersifat kritis

Demikian halnya dengan metode bandongan yang diterapkan di PP. Nurul Islam. Penerapan metode bandongan di sini sedikit berbeda dengan yang diterapkan di pondok-pondok pesantren *salaf* pada umumnya. Dalam konteks penerapan metode bandongan di PP. Nurul Islam Jember, santri tidak hanya mendengarkan, memahami materi kitab, dan menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh Kyai/Nyai dan Ustadz/Ustazdah, tetapi para santri secara kritis menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau mungkin berbeda pandangan. Demikian juga dengan Kyai/Nyai dan Ustadz/Ustazdah, mereka juga tidak merasa tersinggung jika ada santrinya yang berbeda pendapat atau berbeda pandangan.

Seorang santri yang bernama Inayah membenarkan hal itu dan menjelaskan bahwa Kyai/Nyai dan Ustadz/Ustazdah di PP. Nurul Islam ini tidak marah atau tersinggung, meskipun di antara para santri ada yang berbeda pandangan dengan beliau, bahkan dalam proses pembelajaran beliau selalu mendorong dan memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas atau belum dipahami, dan beliau selalu mengajak untuk berdiskusi jika ada perbedaan pendapat (Wawancara tanggal 13 Oktober 2006).

Di samping penerapan metode pembelajaran yang berperspektif gender sebagaimana dijelaskan di atas, dalam kegiatan pembelajaran pun di PP. Nurul Islam Jember tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. K.H. Muhyidin Abdussamad selaku pengasuh PP. Nurul Islam menjelaskan sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran di sini sudah saya anggap berperspektif gender. Di sini sudah tidak ada segregasi, dalam proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan berkumpul dalam satu majelis, demikian juga dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya termasuk salat dan mengaji. Yang tidak berkumpul antara laki-laki dan perempuan hanya tidur dan mandi. Misalnya, Ibu Nyai itu biasa membangunkan santri laki-laki pada waktu subuh itu sudah biasa dan tidak masalah (hasil wawancara pada 14 Agustus 2006).

Dalam proses pembelajaran di PP. Nurul Islam ini baik santri laki-laki maupun perempuan diberi kebebasan untuk bergaul dan bekerja sama. Meskipun demikian, dalam wilayah-wilayah tertentu seperti pergaulan sebebaskan-bebasnya antara laki-laki dan perempuan masih dibatasi. Sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Muhyiddin Abdussamad berikut ini

Memang untuk wilayah-wilayah tertentu misalnya bergaul yang sebebaskan-bebasnya antara

laki-laki dan perempuan, kami masih membatasinya. Yang kita tanamkan keyakinan kepada mereka atau para santri bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Tuhan sama. Oleh karena itu, harus diperlakukan dengan sikap yang sama (Hasil wawancara pada 14 Agustus 2006).

Setiap santri mendapatkan kesempatan beraktivitas yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, aktivitas di pecinta alam, pramuka, paskibraka, dan menjadi pemimpin di lembaga-lembaga formal. Contoh lain, kalau santri laki-laki diperbolehkan keluar pada malam hari dengan alasan dan kepentingan yang jelas, maka untuk santri perempuan juga diberi kesempatan yang sama atau tidak dilarang untuk keluar malam, asalkan ada tujuan dan alasan yang jelas. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri putri yang bernama Inayah, bahwa Kyai tidak pernah melarang santri perempuan untuk keluar pada malam hari asalkan ada tujuan dan alasan yang jelas. Misalnya; menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Meskipun demikian, Kyai tetap melarang santri perempuan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang menginap ditempat, seperti berkemah dan kemping (hasil wawancara pada 13 Oktober 2006).

Bukan hanya itu, di PP. Nurul Islam, laki-laki dan perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, terbukti saat ini di SMP Nurul Islam ketua OSIS-nya seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di PP. Nurul Islam Jember tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin. Perlakuan yang sama pun diperoleh baik oleh santri laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyai, di PP. Nurul Islam tidak ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam segala kegiatan. Bahkan beliau menegaskan bahwa santri perempuan pun boleh keluar pada malam hari asalkan ada tujuan yang jelas, karena memang di sini banyak santri yang harus kuliah malam atau mengikuti kegiatan pada malam hari, yang penting mereka bisa dipercaya dan beliau juga selalu memberikan bekal kepada mereka untuk selalu menjaga diri dan menjaga nama baik pondok pesantren.

Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, beliau memberikan komentar bahwa seorang perempuan boleh saja menjadi pemimpin asalkan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama, tidak ada istilah bahwa perempuan memiliki akal yang kurang cerdas, bahkan kadang-kadang perempuan lebih cerdas dan lebih rajin dari laki-laki. Oleh karena itu, jika seorang perempuan sudah memenuhi syarat kemampuan untuk menjadi pemimpin boleh saja dia menjadi pemimpin. (wawancara pada 11 November 2006).

Kondisi kegiatan pembelajaran semacam ini sebenarnya tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh K.H. Muhyidin Abdussamad selaku pengasuh. Beliau selalu mengupayakan dan mendorong para ustadz atau ustadzah untuk selalu menciptakan pembelajaran yang berperspektif gender dalam artian tidak membedakan antara santri laki-laki dan perempuan.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran berperspektif gender, K.H. Muhyiddin Abdussamad mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengarusutamaan gender. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain: di PP. Nurul Islam Jember sudah beberapa kali melaksanakan kegiatan pelatihan-pelatihan gender yang pesertanya adalah para ustadz dan ustadzah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan LSM. Misalnya yang sudah dilaksanakan secara terus-menerus dan berkala itu adalah kerjasama dengan P3M, Rahima, dan PUAN Amal Hayati.

KESIMPULAN

1. Pendidikan yang dilaksanakan di PP. Nurul Islam Jember berperspektif gender. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum dan penggunaan metode dalam kegiatan dan proses pembelajarannya.
2. Kurikulum berperspektif gender yang diterapkan di PP. Nurul Islam Jember, belum memuat materi gender yang berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Namun dalam penerapannya, materi-materi gender secara implisit sudah dimasukkan atau diintegrasikan ke dalam materi-materi yang dipelajari oleh santri. Adapun cara memasukkan atau mengintegrasikan pesan-pesan gender ke dalam materi-materi pelajaran dilakukan dengan cara: a) menambahkan atau mengintegrasikan pesan-pesan gender ke dalam materi-materi pelajaran yang sedang dipelajari oleh para santri, b) memberikan keteladanan atau model perilaku yang responsif gender kepada para santri dalam kegiatan pembelajaran, dan c) melakukan pengarusutamaan gender dalam segala kegiatan pembelajarannya.
3. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di PP. Nurul Islam Jember berperspektif gender. Di PP. Nurul Islam Jember, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada *segregasi* dalam arti tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Setiap santri diberi kesempatan dan perlakuan yang sama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan seorang perempuan pun diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin dan diperbolehkan untuk keluar pada malam hari asalkan ada tujuan dan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C and Biklen, SK. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods*. London:Allyn and Bacon
- Depdiknas, 2004. *Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Menafsir Kembali Fikih tentang Perempuan*. http://www.kompas.com/kompas-cetak/00111/26/dikbud/mena_33.htm (02 Mei 2006)
- Milles, Mattew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Prees)
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng.1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarakin
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nuriyah, Shinta, dkk. 2001. *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah terhadap Kitab Uqud al- Lujain*. Jakarta: FK3
- Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-isu Perempuan*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0501/17/swara/1502367.htm>.
- Purbani, Widyastuti. 2005. *Membangun Pendidikan Berperspektif Gender*. Makalah Lokakarya “Pendidikan Untuk perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren” di Jakarta 07 Januari 2005
- Syis, dkk. 1980. *Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Soebahar, Halim dan Usman, Hamdanah. 1999. *Pandangan Kyai tentang Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Kerjasama PPK UGM dan The Ford Foundation.

- Soebahar, Halim. 2002. *Pesantren Gender: Konstruksi Baru Basis Pemberdayaan Perempuan*. Jurnal Al 'Adalah STAIN Jember Vol 5. No 2. Agustus 2002
- Soebahar, Halim. 2004. *Pesantren Gender: Studi Kasus Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa*. Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan. Edisi II tahun 2004.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Tholkhah, Imam. dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaini, Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta. LPKPSM.